

Katalog BPS: 3303002.51

STATISTIK PERUMAHAN PROVINSI BALI 2013



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

STATISTIK PERUMAHAN PROVINSI BALI 2013



STATISTIK PERUMAHAN

PROVINSI BALI 2013

ISSN : 2356-4245
Katalog BPS : 3303002.51
Nomor Publikasi : 51520.1404
Ukuran Buku : 14,8 cm × 21 cm
Jumlah Halaman : ix + 46 halaman
Naskah : BPS Provinsi Bali

Tim Penyusun Naskah :

- Penanggung Jawab Umum : Panusunan Siregar
- Penanggung Jawab Teknis : Indra Susilo
- Pengarah : Budiyati Dwi Astuti
- Penulis : Dewa Ayu Eka Sumarningsih
- Pengolah Data : Dewa Ayu Eka Sumarningsih

Penyunting : Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit : Bidang IPDS

Diterbitkan Oleh : BPS Provinsi Bali

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Bali 2013 merupakan kelanjutan dari Statistik Perumahan tahun 2012 yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para pengguna data, baik pemangku kepentingan di bidang pembangunan perumahan maupun masyarakat umum. Statistik perumahan yang disajikan menggambarkan kondisi perumahan dari dimensi status penguasaan, kualitas, dan fasilitas bangunan tempat tinggal di Provinsi Bali tahun 2013. Data yang digunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor tahun 2013 yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pembahasan yang disajikan dilakukan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan grafik.

Meskipun publikasi ini telah disiapkan dengan sebaik-baiknya, dan telah diupayakan berbagai perbaikan dalam setiap tahunnya, namun tidak tertutup kemungkinan masih ditemukan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca dan pengguna data merupakan bahan rujukan dan evaluasi guna perbaikan dan penyempurnaan publikasi mendatang. Atas perhatian dan bantuan dari semua pihak, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Denpasar, September 2014
Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
Kepala,



Panusunan Siregar



PANGAWEJANG STATISTIK

1. Membangun itu sulit, tetapi jauh lebih sulit melaksanakan pembangunan tanpa dukungan data statistik.
2. Data yang baik, akurat, bebas bias, dan terpercaya adalah data yang dikumpulkan berdasarkan metodologi statistik yang jelas dan benar.
3. Jangan pernah mengharapkan bahwa setiap data yang dikumpulkan itu, seratus persen benar sekalipun metodologi statistiknya sudah benar, karena data itu masih dikumpulkan oleh manusia.
4. BPS dalam setiap melakukan pengumpulan data, memiliki prinsip bahwa data yang dikumpulkan itu pasti mengandung kesalahan, tetapi dalam melaporkan dan mendiseminasikan datanya BPS tidak melakukan kebohongan.
5. Data bagaikan Kompas dan Pelita.

copyright@panusunan_siregar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PANCA WEJANG STATISTIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
I PENDAHULUAN	1
II RUANG LINGKUP DAN METODOLOGI	3
2.1. Ruang Lingkup	3
2.2. Sumber Data	3
2.3. Konsep dan Definisi	4
III ULASAN RINGKAS	13
3.1. Status Penguasaan Tempat Tinggal	13
3.2. Kualitas Bangunan Rumah Tempat Tinggal	15
3.2.1. Luas Lantai	15
3.2.2. Jenis Lantai Terluas	17
3.2.3. Jenis Atap Terluas	18
3.2.4. Jenis Dinding Terluas	20
3.3. Fasilitas Rumah	20
3.3.1. Sumber Penerangan	21
3.3.2. Sumber Air Minum	23
3.3.3. Fasilitas Buang Air Besar	25
IV PENUTUP	31
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	35

<http://bali.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Persentase Rumah Tangga menurut Indikator Perumahan di Provinsi Bali Tahun 2013	16
Tabel 3.2.	Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Rumah di Provinsi Bali Tahun 2013	21
Tabel 3.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar dan Jenis Kloset di Provinsi Bali Tahun 2013	29
Tabel A.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2013	37
Tabel A.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2013	38
Tabel A.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2013	39
Tabel A.4.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan di Provinsi Bali Tahun 2013	40
Tabel A.5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum Utama di Provinsi Bali Tahun 2013	41
Tabel A.6.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jarak Sumber Air Minum Utama ke Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat di Provinsi Bali Tahun 2013	43
Tabel A.7.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Cara Memperoleh Air Minum di Provinsi Bali Tahun 2013	44

Tabel A.8.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Fasilitas Air Minum di Provinsi Bali Tahun 2013	45
Tabel A.9.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penggunaan Fasilitas Tempat Buang air Besar di Provinsi Bali Tahun 2013	46
Tabel A.10.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kloset di Provinsi Bali Tahun 2013	47
Tabel A.11.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Provinsi Bali Tahun 2013	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2012 dan 2013	13
Gambar 3.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2013	14
Gambar 3.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/ Kota dan Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2013	18
Gambar 3.4.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/ Kota dan Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2013	19
Gambar 3.5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan di Provinsi Bali Tahun 2013	22
Gambar 3.6.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum di Provinsi Bali Tahun 2013	24
Gambar 3.7.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar di Provinsi Bali Tahun 2013	26
Gambar 3.8.	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Provinsi Bali Tahun 2013	27
Gambar 3.9.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset di Provinsi Bali Tahun 2013	29

I. PENDAHULUAN

Tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar bagi semua orang, sama pentingnya dengan kebutuhan akan pangan (makanan) dan sandang (pakaian) sehingga tidak mengherankan apabila pentingnya pembangunan perumahan yang layak bagi masyarakat tertuang di dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Dalam UU tersebut disebutkan, sebagai pembuat kebijakan Negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam tahapan pembangunan, data memegang peranan yang sangat penting terutama pada tahap perencanaan, begitu juga halnya dalam pembangunan di bidang perumahan. Data perumahan yang baik dan terpercaya akan membuat pembangunan di bidang perumahan menjadi lebih terarah, apalagi pembangunan perumahan di Bali. Saat ini pembangunan di bidang perumahan di Bali berjalan dengan pesat yang ditunjukkan oleh pertumbuhan bidang konstruksi sebesar 6,20 persen¹ pada tahun 2013. Dengan data, pemerintah dapat mengetahui apa kebutuhan masyarakat di masing-masing wilayah sehingga tujuan yang dirumuskan selaras dengan kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut, khususnya di bidang perumahan. Misalnya, data menunjukkan persentase rumah tangga yang memiliki rumah sendiri sangat rendah, ini bisa menjadi indikasi bahwa masyarakat kesulitan untuk memiliki rumah atau

¹ Data diolah dari PDRB menurut harga konstan 2000 menurut lapangan usaha tahun 2012 (angka sementara) dan 2013 (angka sangat sementara)

tanah karena harganya yang terlalu mahal. Data ini dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan untuk membuat regulasi yang bertujuan mengontrol harga rumah maupun tanah atau pembangunan rumah dengan harga terjangkau, misalnya.

Disamping sebagai landasan perencanaan pembangunan perumahan, data perumahan (karakteristik perumahan) juga telah dijadikan sebagai indikator kesejahteraan. Implementasinya terlihat pada program kompensasi BBM (Bahan Bakar Minyak) yang digulirkan oleh pemerintah pada tahun 2005. Beberapa karakteristik perumahan dijadikan sebagai kriteria penentuan rumah tangga penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT). Beberapa karakteristik perumahan tersebut menjadi bagian dari 14 variabel penentu rumah tangga penerima BLT, yaitu luas lantai rumah, jenis lantai rumah, jenis dinding rumah, fasilitas tempat buang air besar, sumber air minum, serta sumber penerangan. Bahkan, sampai saat ini masih ada pemerintah daerah yang menjadikan karakteristik perumahan tersebut sebagai dasar penentuan program penanggulangan kemiskinan yang mereka miliki, seperti program bedah rumah.

Berbicara mengenai karakteristik perumahan pada suatu waktu di suatu wilayah, sebenarnya kita telah berbicara tentang statistik perumahan. Statistik tentang perumahan merupakan potret karakteristik perumahan dalam suatu periode di suatu wilayah. Dalam hal ini adalah potret karakteristik perumahan di Provinsi Bali kondisi tahun 2013. Statistik tentang perumahan ini mencakup status penguasaan tempat tinggal, kualitas bangunan tempat tinggal, dan fasilitas rumah.

II. RUANG LINGKUP DAN METODOLOGI

2.1. Ruang Lingkup

Cakupan publikasi ini adalah rumah tangga di seluruh kabupaten/kota di Bali hasil pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Ruang lingkup analisis adalah karakteristik perumahan yang dibagi ke dalam tiga dimensi, yaitu status penguasaan tempat tinggal, kualitas bangunan tempat tinggal, serta fasilitas rumah, yang nantinya diukur dalam beberapa indikator.

2.2. Sumber Data

Publikasi Statistik Perumahan tahun 2013 menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2013. Susenas 2013 mencakup 300.000 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Dari seluruh sampel rumah tangga tersebut, jumlah sampel rumah tangga Provinsi BPali berjumlah 5.760 rumah tangga yang tersebar di sembilan kabupaten/kota. Pelaksanaan lapangan dibagi menjadi empat triwulan (Maret, Juni, September, dan Desember) sehingga setiap triwulan jumlah sampel sebesar 1.440 rumah tangga (5.760 rumah tangga dibagi ke dalam empat triwulan). Data hasil pencacahan setiap triwulan digunakan untuk estimasi angka level provinsi dan nasional, sedangkan data kumulatif (gabungan data Triwulan I sampai Triwulan IV) dapat disajikan sampai dengan tingkat kabupaten/kota.

Dalam Susenas tahun 2013, data Kor (pokok) yang dikumpulkan mencakup keterangan umum ART, keterangan tempat lahir dan tempat tinggal 5 tahun yang lalu, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas, perumahan, pengeluaran rumah tangga, keterangan sosial ekonomi lainnya, teknologi komunikasi dan informasi, serta keterangan sumber penghasilan rumah tangga.

Keterangan perumahan sendiri mencakup penguasaan tempat tinggal, jenis atap, jenis dinding, jenis dan luas lantai, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan, dan bahan bakar/energi utama untuk memasak.

2.3. Konsep dan Definisi

Mengingat data yang digunakan di dalam publikasi ini adalah Susenas, maka konsep dan definisi dalam publikasi ini pun menggunakan konsep dan definisi Susenas, yaitu:

Rumah tangga, adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur maksudnya adalah jika pengaturan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama menjadi satu.

Status penguasaan bangunan tempat tinggal, dibedakan menjadi tujuh kategori:

Rumah milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah menjadi milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.

Rumah kontrak, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang

didiami dan bila kedua belah pihak setuju jika diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

Rumah sewa, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

Rumah dinas, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu anggota rumah tangga baik dengan membayar sewa maupun tidak.

Rumah bebas sewa milik orang lain, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan famili/orang tua) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga bersangkutan tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apa pun.

Rumah milik orang tua/sanak/saudara, jika tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan milik orang tua/sanak/saudara dan tidak mengeluarkan suatu pembayaran apa pun untuk mendiami tempat tinggal tersebut.

Lainnya, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.

Atap, adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya merasa terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut. Jenis atap dibedakan menjadi tujuh kategori, yaitu:

Beton, adalah atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil dan pasir yang diaduk dengan air.

Genteng, adalah atap yang dibuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar. Termasuk juga genteng beton, genteng *fiber cement* dan genteng keramik.

Sirap, adalah atap yang terbuat dari kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi.

Seng, adalah atap yang terbuat dari bahan seng.

Asbes, adalah atap yang terbuat dari campuran asbes dan semen.

Ijuk/rumbia, adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enu atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

Lainnya, adalah atap selain jenis yang disebutkan di atas, misalnya papan, bambu dan daun-daunan.

Dinding, adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan menggunakan lebih dari satu jenis dinding maka yang dicatat adalah jenis dinding yang terluas, dan jika luasnya sama maka yang dicatat adalah yang nilainya lebih tinggi.

Tembok, adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen.

Kayu adalah dinding yang terbuat dari kayu.

Bambu, adalah dinding yang terbuat dari bambu, termasuk dinding yang terbuat dari anyaman bambu dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

Lainnya, adalah selain tembok, kayu, dan bambu.

Lantai, bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan baik terbuat dari tanah maupun bukan tanah seperti keramik, marmer, papan, semen dan sejenisnya. Vinil atau karpet tidak dianggap sebagai bagian dari jenis lantai.

Luas lantai, adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung) yang tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari tidak dihitung dalam luas lantai. Bila rumah dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, maka luas lantai hunian setiap rumah tangga adalah luas lantai ruangan yang dipakai bersama dibagi dengan banyaknya rumah tangga ditambah dengan dengan luas lantai pribadi rumah tangga yang bersangkutan. Untuk rumah bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas lantai dari semua tingkat yang ditempati.

Sumber air minum, adalah sumber air yang digunakan rumah tangga untuk minum dengan volume air paling banyak.

Air kemasan bermerk adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol atau gelas.

Air isi ulang adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan tidak memiliki merk.

Dalam publikasi ini, air kemasan bermerk dan air isi ulang dimasukkan sebagai air dalam kemasan.

Air ledeng meteran adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM, PDAM atau BPAM, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

Air ledeng eceran adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan (air PAM) namun disalurkan ke konsumen melalui pedagang air keliling/pikulan.

Air sumur bor/pompa adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin termasuk sumur artesis (sumur pantek).

Sumur terlindung adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali dan lingkaran sumur tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.

Sumur tak terlindung adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali dan lingkaran sumur tersebut tidak dilindungi oleh tembok dan lantai sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.

Mata air terlindung adalah sumber air permukaan dimana air timbul dengan sendirinya dan terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

Mata air tak terlindung adalah sumber air permukaan dimana air timbul dengan sendirinya, tetapi tidak terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

Lainnya, adalah sumber air selain di atas seperti air waduk/danau.

Jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat, adalah jarak antara sumber air minum yang berasal dari pompa/sumur/mata air ke tempat penampungan limbah, kotoran ternak, dan tinja yang terdekat, baik yang ada di lingkungan rumah tangga responden itu sendiri maupun tetangga.

Cara memperoleh air minum dikategorikan menjadi dua, yaitu:

Membeli, apabila membeli air untuk minum, seperti: leding dari PAM/PDAM/BPAM, air kemasan, atau menyuruh

tetangga untuk mengambil air dari waduk dengan memberi upah.

Langganan adalah apabila membeli air untuk minum secara periodik/bulanan.

Dalam publikasi ini, air minum yang diperoleh dengan cara membeli dan langganan dimasukkan sebagai membeli.

Tidak membeli adalah jika diperoleh dengan usaha sendiri tanpa harus membayar.

Penggunaan fasilitas air minum adalah instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/PDAM atau non PAM/PDAM termasuk sumur gali dan sumur pompa, tidak termasuk air kemasan bermerk, air isi ulang, dan ledeng eceran. Rumah tangga yang menggunakan air sungai, danau dan air hujan dianggap tidak mempunyai fasilitas, kecuali jika ada proses penjernihan yang dilakukan oleh suatu unit usaha atau rumah tangga dengan mesin penjernih air. Adapun penggunaan fasilitas air minum dibedakan dalam empat kategori:

Sendiri, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh rumah tangga bersangkutan saja.

Bersama, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh rumah tangga responden dengan beberapa rumah tangga tertentu.

Umum, jika fasilitas tersebut dapat digunakan oleh siapa saja, termasuk rumah tangga reponden.

Tidak ada fasilitas, jika rumah tangga bersangkutan tidak mempunyai fasilitas air minum, walaupun ada jaraknya > 2,5 km termasuk jika mengambil air langsung dari sungai atau air hujan.

Fasilitas buang air besar, adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden. Fasilitas tempat buang air besar dibedakan dalam empat kategori:

Sendiri, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh rumah tangga responden saja.

Bersama, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh rumah tangga responden dengan beberapa rumah tangga tertentu.

Umum, jika fasilitas tersebut dapat digunakan oleh siapa saja, termasuk rumah tangga responden.

Tidak ada, jika rumah tangga bersangkutan tidak mempunyai fasilitas buang air besar.

Jenis kloset

Kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus dan dibedakan menjadi empat macam:

Leher angsa, adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf “U” (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Plengsengan, adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke tempat pembuangan kotoran.

Cemplung/cubluk, adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran sehingga tinja langsung ke tempat pembuangan akhirnya.

Tidak pakai kloset, adalah jika jamban/kakus tidak memakai kloset.

Tempat pembuangan akhir tinja dibedakan menjadi:

Tangki/SPAL adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton baik mempunyai bak resapan maupun tidak, termasuk disini daerah permukiman yang mempunyai Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota. Dalam sistem pembuangan limbah cair seperti ini, air limbah rumah tidak ditampung di dalam tangki atau wadah semacamnya, tetapi langsung dialirkan ke suatu tempat pengolahan limbah cair. Di tempat pengolahan tersebut, limbah cair diolah sedemikian rupa (dengan teknologi tertentu) sehingga terpecah menjadi 2 bagian, yaitu lumpur dan air. Air hasil pengolahan ini dianggap aman untuk dibuang ke tanah atau badan air (sungai, danau, laut). Pada beberapa jenis jamban/kakus yang disediakan ditempat umum/keramaian, seperti di taman kota, tempat penampungannya dapat berupa tong yang terbuat dari logam atau kayu. Tempat penampungan ini bisa dilepas untuk diangkut ke tempat pembuangan. Dalam hal demikian tempat pembuangan akhir dari jamban/kakus ini dianggap sebagai tangki.

Kolam/sawah, bila limbahnya dibuang ke kolam/sawah.

Sungai/danau/laut, bila limbahnya dibuang ke sungai/danau/laut.

Lubang tanah, bila limbahnya dibuang ke dalam lubang tanah yang tidak diberi pembatas/tembok (tidak kedap air).

Pantai/tanah lapang/kebun, bila limbahnya dibuang ke daerah pantai atau tanah lapang, termasuk dibuang ke kebun.

Lainnya, bila limbahnya dibuang ke tempat selain yang telah disebutkan di atas.

Sumber penerangan, adalah penerangan yang biasanya digunakan oleh rumah tangga bersangkutan sehari-hari. Bila rumah tangga menggunakan lebih dari satu sumber penerangan, yang dicatat sebagai sumber penerangan adalah yang mempunyai nilai lebih tinggi. Sumber penerangan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN.

Listrik non-PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari accu (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN).

Petromak/aladin, termasuk sumber penerangan dari minyak tanah, seperti petromak/lampu tekan, dan aladin (termasuk lampu gas).

Pelita/sentir/obor, termasuk lampu minyak tanah lainnya seperti lampu teplok, sentir, pelita, dan sejenisnya.

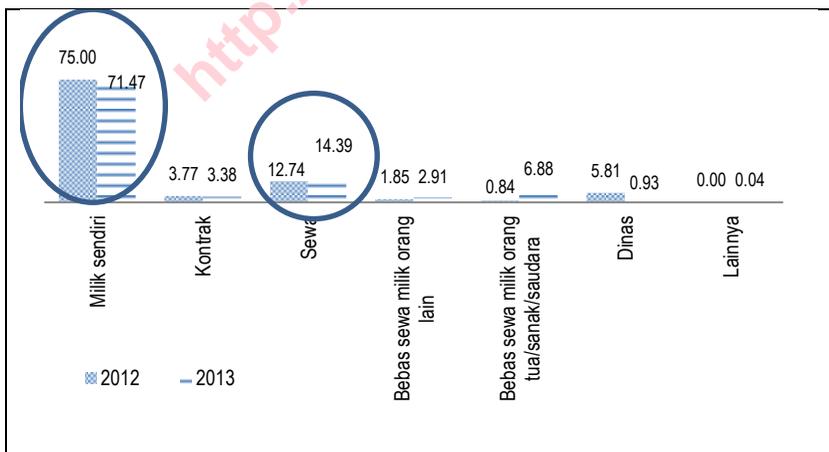
Lainnya, termasuk lampu karbit, lilin, biji jarak, dan kemiri.

III. ULASAN RINGKAS

3.1. Status Penguasaan Tempat Tinggal

Rumah memiliki fungsi pokok sebagai tempat berlindung baik dari terik matahari, hujan, maupun ancaman atau gangguan dari luar sehingga pemenuhan kebutuhan akan rumah menjadi prioritas penting berikutnya setelah makanan dan pakaian. Umumnya, rumah tangga berusaha untuk dapat memiliki rumah sendiri, namun mungkin karena keterbatasan dana atau karena alasan lainnya rumah tangga hanya mampu mengontrak, menyewa, atau lainnya rumah untuk tempat tinggal. Bagaimana kondisi perumahan di Bali menurut status penguasaan bangunan tempat tinggal? Berikut adalah status penguasaan bangunan tempat tinggal di Bali tahun 2013.

Gambar 3.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2012 dan 2013

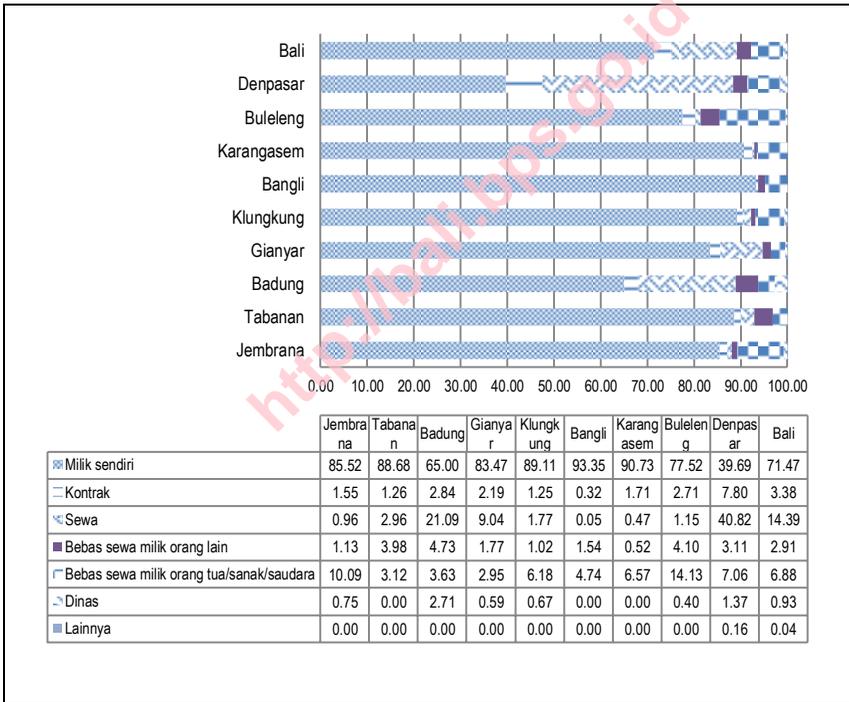


Sumber: diolah dari Susenas 2013

Sama seperti tahun 2012, sebagian besar rumah tangga di Bali tahun 2013 telah memiliki rumah sendiri (71,47 persen).

Namun, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terjadi penurunan sebesar 3,53 poin (lihat Gambar 3.1.). Tampak pada tahun 2013, banyak rumah tangga yang menyewa tempat tinggal (indekos). Hal ini terlihat dari kenaikan persentase rumah tangga yang menyewa rumah, yaitu dari 12,74 persen pada tahun 2012 menjadi 14,39 persen pada tahun 2013.

Gambar 3.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2013



Sumber: diolah dari data Susenas 2013

Fenomena ini tercatat jelas di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung (lihat Gambar 3.2.). Di kedua daerah tersebut persentase rumah tangga yang menyewa bangunan tempat tinggal adalah yang

tertinggi dibanding kabupaten lain di Bali. Di Denpasar rumah tangga yang menyewa tempat tinggal mencapai 40,82 persen, sedangkan di Badung mencapai 21,09 persen.

Sudah menjadi pengetahuan umum jika Denpasar dan Badung adalah daerah tujuan migran untuk bekerja, mencari pekerjaan atau menuntut ilmu. Mereka umumnya memilih indekos atau mengontrak rumah selama bertempat tinggal di Denpasar dan Badung. Untuk memiliki rumah sendiri di kedua wilayah tersebut, apalagi di wilayah perkotaan, mereka harus merogoh kantong dalam-dalam mengingat harga rumah yang sangat mahal di kedua daerah tersebut. Alasan lainnya kemungkinan para migran tersebut berencana hanya tinggal sementara di Denpasar dan Badung.

3.2. Kualitas Bangunan Rumah Tempat Tinggal

Agar rumah menjadi tempat yang nyaman dan sehat untuk berinteraksi, rumah hendaknya memenuhi standar kesehatan. Untuk memenuhi standar kesehatan, pembangunan rumah dapat dimulai dari pemilihan bahan bangunan yang kualitasnya bagus atau sesuai dengan standar kesehatan. Seperti pemilihan jenis lantai, hendaknya dipilih lantai yang kedap air dan mudah dibersihkan.

3.2.1. Luas Lantai

Salah satu elemen kualitas kondisi tempat tinggal adalah ketersediaan ruang yang cukup. Luas bangunan tempat tinggal sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya atau disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan kepadatan penghuni (*overcrowding*). Hal ini tidak sehat, disamping menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen, dan bila salah satu

anggota keluarga terkena penyakit infeksi akan mudah menular kepada anggota keluarga lainnya.

Tabel 3.1. Persentase Rumah Tangga menurut Indikator Perumahan di Provinsi Bali Tahun 2013

Indikator Perumahan	Persentase
(1)	(2)
Luas lantai	
- Kurang dari 20 m ²	16,18
- 20 m ² atau lebih	83,82
Jenis lantai	
- Tanah	2,22
- Bukan tanah	97,78
Jenis atap	
- Ijuk/rumbia/lainnya	0,10
- Beton	1,74
- Genteng	77,95
- Sirap	0,24
- Seng	11,74
- Asbes	8,01
Jenis dinding	
- Bukan tembok	4,52
- Tembok	95,48

Sumber: diolah dari Susenas 2013

Berdasarkan Tabel 3.1, pada tahun 2013 sebagian besar (83,82 persen) rumah yang ditempati oleh rumah tangga di Bali mempunyai luas lantai ≥ 20 m². Jika rata-rata jumlah anggota rumah tangga 3-4 orang, maka setiap anggota rumah tangga akan menempati minimal kurang lebih 5 m².

Fenomena menarik yang tertangkap dalam kurun waktu 2012-2013 adalah

persentase rumah tangga yang memiliki luas lantai kurang dari 20 m² meningkat di tahun 2013. Pada tahun 2012, persentase rumah tangga yang tinggal di rumah dengan luas lantai kurang dari 20 m² hanya 13,93 persen, di tahun 2013 naik menjadi 16,18 persen (lihat Lampiran Tabel A.2.). Dengan luas sebesar itu disinyalir jenis tempat tinggal tersebut adalah indekos. Data ini sejalan dengan temuan

sebelumnya, yaitu adanya peningkatan rumah tangga yang menyewa tempat tinggal di Bali dari tahun 2012 ke 2013.

Fenomena ini juga tertangkap di 2 kota tersibuk dan teramai di Bali, yaitu Badung dan Denpasar. Di kedua kota tersebut, persentase rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah dengan luas lantai kurang dari 20 m² paling tinggi dibanding dengan kabupaten/kota lain di Bali (lihat Lampiran Tabel A.2.). Sesuai dengan informasi sebelumnya, hal ini disebabkan oleh banyaknya rumah tangga di kedua daerah tersebut yang bertempat tinggal di rumah sewa (indekos) yang umumnya memiliki luas < 20 m².

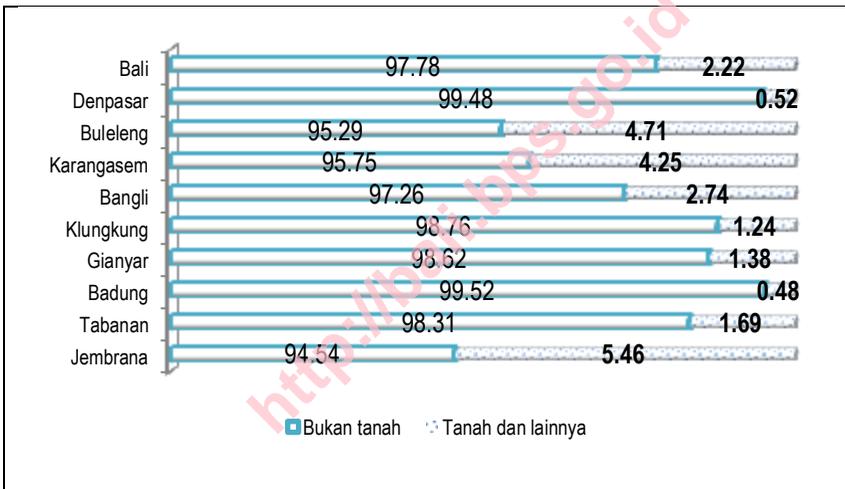
3.2.2. Jenis Lantai Terlalu

Selain luas lantai, jenis lantai juga dapat menjadi indikator penilaian rumah sehat. Lantai dari tanah dianggap kurang memenuhi standar kesehatan karena jika musim hujan akan menjadi lembab karena dapat menjadi media penularan bagi jenis penyakit tertentu, seperti diare, cacangan, dan penyakit kulit. Begitu juga ketika musim panas, lantai tanah akan lebih banyak mengeluarkan debu, yang juga dapat menjadi media penyebaran penyakit.

Tabel 3.1. memperlihatkan bahwa mayoritas (97,78 persen) rumah tangga di Bali memiliki rumah dengan lantai bukan dari tanah (marmer/keramik/granit, tegel/teraso, semen, kayu, dan lainnya), dan sisanya 2,22 persen rumah tangga tinggal di rumah dengan lantai tanah. Dibanding tahun 2012, persentase rumah tangga dengan rumah berlantai tanah pada tahun 2013 mengalami penurunan. Ini berarti sudah semakin banyak rumah tangga yang menempati rumah yang telah memenuhi standar kesehatan.

Rumah tangga dengan rumah berlantai tanah ternyata ada di setiap kabupaten/kota di Bali pada tahun 2013. Diantara sembilan kabupaten/kota tersebut, Buleleng dan Jembrana paling banyak memiliki rumah tangga yang tinggal di rumah berlantai tanah, yang besarnya mencapai 5,46 persen di Jembrana dan 4,71 persen di Buleleng (lihat Gambar 3.3.).

Gambar 3.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/ Kota dan Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2013



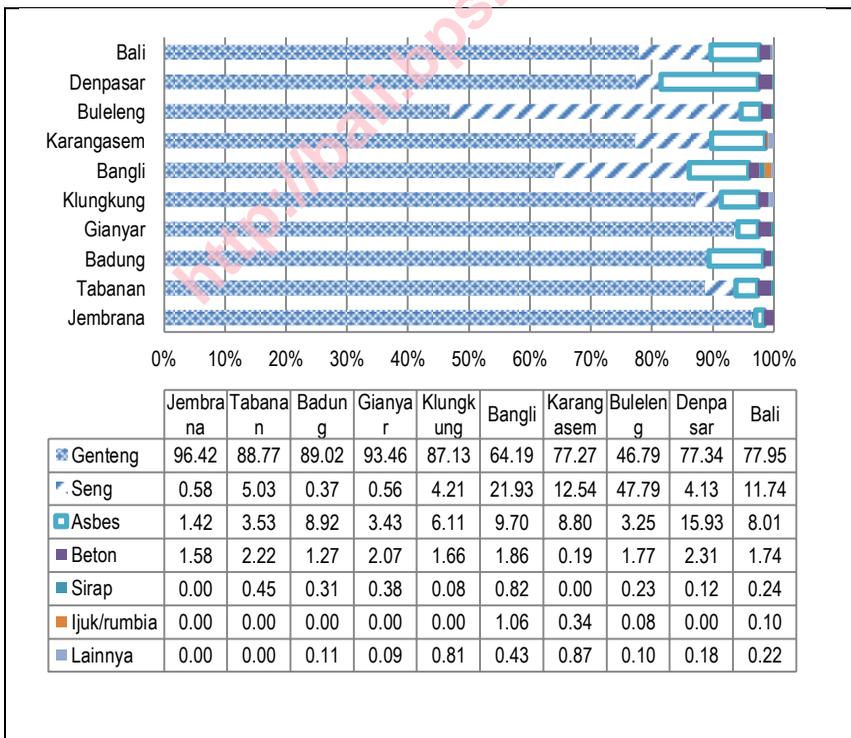
Sumber: diolah dari data Susenas 2013

3.2.3. Jenis Atap Terluas

Atap memiliki fungsi signifikan sebagai pelindung dari hujan maupun panas, sehingga jenis atap biasanya dipilih dari bahan yang mampu memberi perlindungan optimal. Di dataran rendah, biasanya atap rumah memakai genteng dengan tujuan untuk mengurangi suhu panas daerah pantai, sedangkan masyarakat di dataran tinggi lebih memilih atap dari seng agar panas matahari yang diterima dapat disimpan dan dapat menghangatkan bagian dalam rumah.

Hasil Susenas 2013 memberi pembenaran tentang teori di atas, yang mana Bangli yang notabene daerah yang memiliki dataran tinggi luas, mencatat persentase rumah tangga yang tinggal di rumah beratap seng adalah tertinggi ke-dua setelah Buleleng. Di Bangli persentase yang menggunakan seng sebesar 21,93 persen dan di Buleleng mencapai 47,79 persen. Alasan pemakaian seng di Buleleng agak berbeda dengan di Bangli. Di Buleleng masyarakat lebih memilih atap dari seng karena harga seng yang jauh lebih murah dari genteng dan tentu saja lebih awet.

Gambar 3.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/ Kota dan Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2013



Sumber: diolah dari Susenas 2013

Pada Gambar 3.4 terlihat rumah tangga di Bali lebih banyak menggunakan genteng, seng, dan asbes sebagai atap. Untuk asbes, banyak ditemukan di Denpasar. Di Denpasar persentase rumah tangga yang menggunakan asbes sebagai atap mencapai 15,93 persen (angka tertinggi di Bali). Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata rumah beratap asbes yang ditempati rumah tangga tersebut adalah rumah kontrakan dan bebas sewa milik orang lain.

3.2.4. Jenis Dinding Terluas

Agar memenuhi standar kesehatan, jenis dinding yang dipilih adalah dinding dari bahan yang kedap air sehingga dinding terhindar dari basah dan lembab, serta tidak berlumut. Tabel 3.1. menunjukkan bahwa 95,48 persen rumah tangga tinggal di rumah dengan dinding dari tembok dan hanya 4,52 persen yang tinggal di rumah yang bukan tembok seperti kayu, bambu, dan lainnya. Jika dibanding dengan tahun 2012, persentase tembok mengalami kenaikan, dari 95,23 persen menjadi 95,48 persen.

Bila dilihat menurut kabupaten/kota, pada Lampiran Tabel A.3. terlihat Kabupaten Jembrana memiliki persentase rumah tangga yang tinggal di rumah berdinding tembok terendah di Bali, yaitu hanya sebesar 89,80 persen. Di Jembrana, selain tembok persentase rumah tangga yang tempat tinggalnya berdinding bambu juga cukup besar, yaitu mencapai 9,27 persen.

3.3. Fasilitas Rumah

Fasilitas rumah tidak hanya penting dari sisi kenyamanan penghuninya, namun yang tidak kalah penting adalah dari sisi kesehatan. Berikut ini akan dibahas tiga fasilitas dasar yang semestinya tersedia dalam setiap rumah untuk menunjang kenyamanan dan kesehatan para penghuni. Tiga fasilitas dasar

tersebut adalah penerangan, sumber air minum/air bersih, dan tempat buang air besar.

Tabel 3.2. Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Rumah di Provinsi Bali Tahun 2013

Fasilitas Rumah	Persentase
(1)	(2)
Sumber penerangan	
- Listrik (PLN dan non PLN)	99,41
- Non listrik	0,59
Fasilitas air bersih	
- Sumber air minum	
• Terlindung	91,63
• Tidak terlindung	8,37
- Jarak pompa/sumur/mata air ke tempat penampungan limbah/kotoran/ tinja terdekat	
• < 10 m	11,05
• ≥ 10 m	76,59
• Tidak tahu	12,35
Fasilitas buang air besar	
- Ada	89,62
- Tidak ada	10,38

Sumber : diolah dari Susenas 2013

3.3.1. Sumber Penerangan

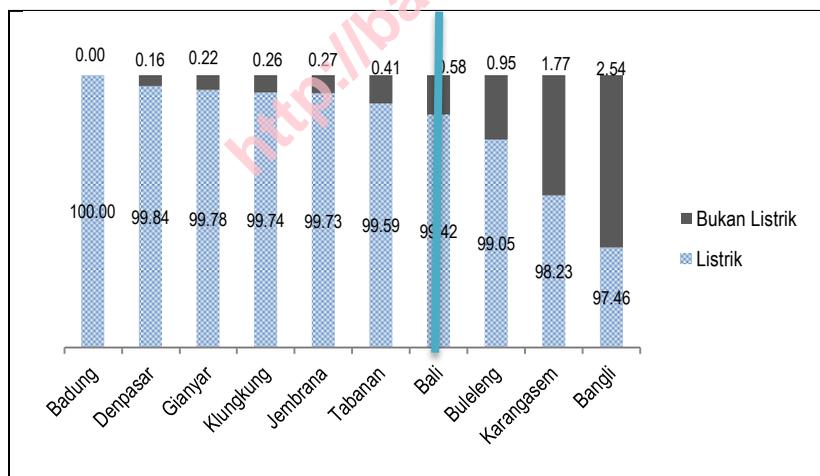
Sumber penerangan yang dicakup dalam publikasi ini adalah listrik dan bukan listrik. Listrik meliputi listrik yang bersumber dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) maupun non PLN. Listrik termasuk sumber penerangan buatan karena sumber penerangan jenis ini mampu mendukung aktivitas penghuninya hingga malam hari, tidak seperti sumber penerangan alami (sinar matahari) yang hanya mendukung aktivitas di siang hari.

Listrik semakin menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat seiring meningkat dan kompleksnya aktivitas manusia.

Sehingga tidak mengherankan jika hampir semua rumah tangga sudah menggunakan listrik, baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun swadaya sendiri. Seperti yang terlihat pada Tabel 3.2., rumah tangga di Bali yang menggunakan listrik sudah mencapai 99,41 persen, meningkat dari tahun 2012 yang hanya mencapai 99,10 persen.

Namun, masih ada rumah tangga di Bali yang belum menikmati listrik. Ini terlihat dari persentase rumah tangga yang menggunakan bukan listrik sebagai sumber penerangan yang sebesar 0,59 persen. Sumber penerangan bukan listrik yang digunakan oleh rumah-rumah tangga di Bali diantaranya pelita/sentir/obor dan lainnya.

Gambar 3.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/ Kota dan Sumber Penerangan di Provinsi Bali Tahun 2013



Sumber: diolah dari Susenas 2013

Berdasarkan Gambar 3.5., pada tahun 2013, tercatat masih ada delapan kabupaten/kota yang terdapat rumah tangga yang belum menikmati penerangan dari listrik, yaitu Kabupaten Bangli

(2,54 persen), Kabupaten Karangasem (1,77 persen), Kabupaten Buleleng (0,95 persen), Kabupaten Tabanan (0,41 persen), Kabupaten Jembrana (0,27 persen), Kabupaten Klungkung (0,26 persen), Kabupaten Gianyar (0,22 persen), dan Kota Denpasar (0,16 persen). Untuk mengetahui persentase rumah tangga menurut sumber penerangan bukan listrik yang digunakan secara lebih rinci di masing-masing kabupaten/kota, dapat dilihat pada Lampiran Tabel A.4.

3.3.2. Sumber Air Minum

Air bersih adalah kebutuhan manusia yang paling dasar. Ketiadaan air bersih dapat mengakibatkan berbagai penyakit, seperti diare dan cacangan. Ketersediaan air bersih di rumah tangga diukur dari sumber air minum yang digunakan dan jarak sumber air minum ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat.

Air bersih dikatakan tersedia dalam rumah tangga jika sumber air minumannya terlindung, seperti diperoleh dari air kemasan bermerk, air isi ulang, leding meteran, leding eceran, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Sumber air minum terlindung tersebut dianggap merupakan sumber air bersih dengan catatan sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung memiliki jarak lebih dari 10 meter ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat. Selain sumber tersebut, dapat dikatakan bahwa di rumah tangga tersebut belum tersedia air bersih.

Pada tahun 2013, sebagian besar (91,63 persen) rumah tangga di Bali telah menggunakan sumber air minum terlindung, namun sekitar 8,37 persen masih menggunakan sumber air minum tak terlindung. Rumah tangga yang menggunakan sumber air minum tidak terlindung tersebut tersebar di seluruh

kabupaten/kota di Bali. Persentase pengguna sumber air minum tidak terlindung tertinggi tercatat di Kabupaten Bangli, yaitu sebesar 28,80 persen (lihat Gambar 3.6.). Sumber air minum tak terlindung di Bangli bersumber dari mata air tak terlindung, air sungai, dan air hujan (lihat Lampiran Tabel A.5.). Penggunaan air hujan yang dimaksud tidak hanya diperoleh secara langsung dengan menampung air hujan, tetapi juga termasuk air hujan yang ditampung dan dialirkan ke rumah dengan menggunakan pipa paralon/pipa ledeng.

Gambar 3.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum di Provinsi Bali Tahun 2013



Sumber : diolah dari Susenas 2013

Persyaratan lain untuk ketersediaan air bersih adalah jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja. Menurut Departemen Kesehatan, agar tidak mencemari sumber air minum, maka lubang penampungan tinja sebaiknya berjarak 10-15 meter dari sumber air bersih. Berdasarkan Tabel 3.2., tercatat 76,59 persen rumah tangga sumber air minumnya berjarak minimal 10

meter dari tempat penampungan tinja terdekat. Sementara itu, rumah tangga yang tidak mengetahui jarak sumber air minumnya ke tempat penampungan tinja juga cukup banyak, yaitu mencapai 12,35 persen.

Aspek yang tidak kalah penting dalam penyediaan air minum adalah akses rumah tangga ke sumber air minum, apakah melalui membeli atau tidak. Air minum yang dikategorikan sebagai membeli adalah yang bersumber dari ledeng PAM/PDAM/BPAM, air kemasan, atau menyuruh tetangga untuk mengambil air dari waduk dengan memberi upah, sedangkan dikategorikan sebagai tidak membeli jika memperoleh air minum dengan usaha sendiri tanpa harus membayar.

Pada tahun 2011 sampai 2013, sebagian besar rumah tangga di Bali mendapatkan air minum dengan cara membeli dan cenderung meningkat (lihat Lampiran Tabel A.7.). Persentase rumah tangga yang membeli berada di kisaran 60 persen. Dari sembilan kabupaten/kota di Bali, rumah tangga di Kota Denpasar paling banyak membeli air minum (91,94 persen) yang umumnya adalah air kemasan atau air isi ulang.

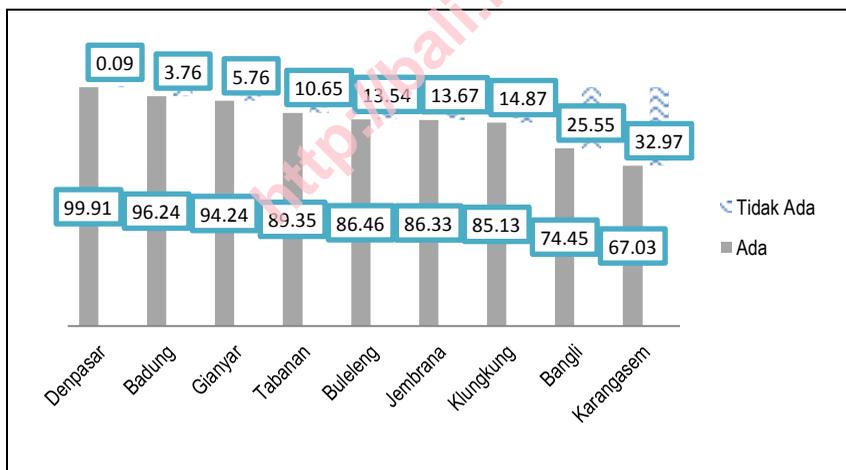
3.3.3. Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Salah satu sarana sanitasi penting dalam rumah selain sarana air bersih adalah sarana pembuangan kotoran (jamban). Jamban termasuk kelompok sarana sanitasi yang ada dalam 3 komponen penilaian rumah sehat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999.

Berdasarkan Tabel 3.2., persentase rumah tangga di Bali yang telah memiliki fasilitas buang air besar mencapai 89,62 persen, baik fasilitas sendiri, bersama, maupun umum. Persentase rumah

tangga yang belum memiliki hanya mencapai 10,38 persen rumah tangga. Masih adanya rumah tangga yang tinggal di rumah tanpa jamban, patut menjadi perhatian. Kotoran yang dibuang sembarangan dapat menimbulkan berbagai penyakit yang sering disebarkan oleh vektor penyakit seperti lalat. Disamping itu juga dapat mengganggu kenyamanan penduduk di sekitarnya akibat bau yang ditimbulkan. Menurut Keman (2005), penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor risiko terhadap penyakit diare (penyakit penyebab utama kematian balita) disamping penyakit cacangan yang menyebabkan produktivitas kerja menurun.

Gambar 3.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar di Provinsi Bali Tahun 2013



Sumber : diolah dari Susenas 2013

Rumah tangga yang tidak ada fasilitas buang air besar tersebar di seluruh kabupaten di Provinsi Bali (lihat Gambar 3.7.). Persentase rumah tangga yang tidak ada fasilitas buang air besar tertinggi ditemukan di Kabupaten Karangasem (32,97 persen) dan

yang terendah tercatat di Kota Denpasar (0,09 persen). Rumah tangga yang tidak ada fasilitas buang air besar ini mungkin membuang kotorannya langsung di kebun, sungai, sawah, atau tempat tertentu lainnya.

Aspek yang paling penting dari fasilitas pembuangan buang air besar adalah tempat pembuangan akhir tinja, apakah sudah menggunakan tangki/SPAL (Saluran Pembuangan Akhir Limbah), atau limbah dibuang ke kolam/sawah, sungai/danau/laut, ke dalam lubang tanah, pantai/tanah lapang/kebun, dan lainnya. Dari beberapa jenis tempat pembuangan tinja tersebut, SPAL yang paling memenuhi standar kesehatan karena mengurangi tercemarnya sumber air minum rumah tangga dari resapan limbah tinja.

Gambar 3.8. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Provinsi Bali Tahun 2013



Sumber: diolah dari Susenas 2013

Gambar 3.8. memperlihatkan rumah tangga yang menggunakan tangki/SPAL cukup besar, yaitu mencapai 86,13 persen. Persentase rumah tangga yang menggunakan selain SPAL juga masih ada, seperti kolam/sawah (0,28 persen), lainnya (0,30

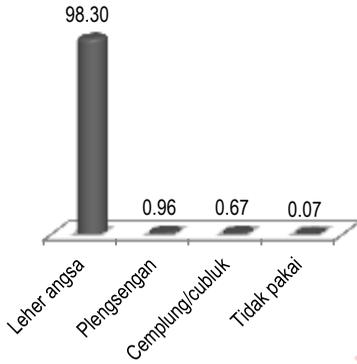
persen), lubang tanah (2,90 persen), sungai/danau/laut (4,27 persen), dan pantai/tanah lapang/kebun (6,12 persen).

Bila dilihat menurut kabupaten/kota, kabupaten dengan persentase rumah tangga yang menggunakan SPAL terendah adalah Kabupaten Karangasem sebesar 64,30 persen dan Bangli sebesar 70,28 persen. Sementara itu di kabupaten/kota lainnya rumah tangga yang memakai SPAL sudah lebih dari 80 persen (lihat Lampiran Tabel A.11.).

Selanjutnya, komponen penting lain dari jamban adalah kloset. Kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus yang dibedakan menjadi leher angsa, plengsengan, cemplung/cubluk, dan tidak memakai kloset. Kakus leher angsa merupakan salah satu jenis jamban/kakus yang memenuhi persyaratan kesehatan, karena menghindari pencemaran pada sumber-sumber air minum, dan permukaan tanah yang ada di sekitar jamban; menghindari atau mencegah timbulnya bau; tidak memungkinkan berkembang biaknya lalat; serta dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Gambar 3.9. menunjukkan bahwa sebagian besar (98,30 persen) rumah tangga di Bali sudah menggunakan leher angsa. Namun, ternyata masih ada rumah tangga yang menggunakan plengsengan (0,96 persen), cemplung/cubluk (0,67 persen), dan bahkan tidak pakai (0,07 persen). Kloset jenis plengsengan atau bahkan tidak pakai ternyata banyak ditemukan pada jamban umum (lihat Tabel 3.3.).

Gambar 3.9. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset di Provinsi Bali Tahun 2013



Sumber: diolah dari Susenas 2013

Tabel 3.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar dan Jenis Kloset di Provinsi Bali Tahun 2013

Penggunaan fasilitas tempat buang air besar	Jenis kloset			
	Leher angsa	Pleng Se ngan	Cemplung/ cu bluk	Tidak pakai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sendiri	98.56	0.76	0.68	0.00
Bersama	97.82	1.44	0.66	0.08
Umum	67.56	13.93	0.00	18.51

Sumber: diolah dari Susenas 2013

<http://bali.bps.go.id>

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil Susenas 2013, ada perubahan status penguasaan tempat tinggal rumah tangga di Bali. Rumah tangga yang menyewa rumah pada tahun 2013 meningkat dibanding tahun 2012. Hal ini terjadi terutama di dua kota tersibuk dan teramai di Bali, yaitu Kota Denpasar dan Badung.

Dari sisi kualitas, mayoritas rumah di Provinsi Bali menunjukkan peningkatan kualitas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator perumahan, seperti sebagian besar sudah berlantai bukan dari tanah, beratap dari genteng dan seng, serta berdinding dari tembok. Namun, masih ada beberapa kabupaten, seperti Kabupaten Jembrana, Bangli, Karangasem, dan Buleleng yang masih memiliki kualitas rumah yang lebih rendah dibanding kabupaten/kota lainnya di Bali.

Dari sisi fasilitas juga menunjukkan kondisi yang cukup baik. Sebagian besar rumah tangga di Provinsi Bali telah memiliki fasilitas rumah yang memadai dan memenuhi aspek kesehatan, seperti sebagian besar sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama, menggunakan air minum dari sumber terlindung, jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja yang telah memenuhi standar kesehatan (≥ 10 meter), dan telah memiliki fasilitas buang air besar, baik yang merupakan milik sendiri, milik bersama (dimiliki bersama oleh beberapa rumah tangga), dan umum.

<http://bali.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

1. Keman, Soedjajadi.2005. Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Pemukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 2 No. 1 Hal. 29-42*. FKM Universitas Airlangga.
2. Republik Indonesia.2011. Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011, No. 7. Sekretariat Negara. Jakarta
3. Republik Indonesia.1999. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829 Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Sekretariat Kabinet RI Jakarta.

<http://bali.bps.go.id>

LAMPIRAN

<http://bali.bps.go.id>

<http://bali.bps.go.id>

Tabel A.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2013

Kabupaten/ Kota	Luas Lantai							
	Milik Sendiri	Kontrak	Sewa	Bebas Sewa Milik Orang Lain	Dinas	Bebas Sewa Milik Orang Tua/ Sanak Saudara	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
01. Jembrana	85,52	1,55	0,96	1,13	10,09	0,75	0,00	
02. Tabanan	88,68	1,26	2,96	3,98	3,12	0,00	0,00	
03. Badung	65,00	2,84	21,09	4,73	3,63	2,71	0,00	
04. Gianyar	83,47	2,19	9,04	1,77	2,95	0,59	0,00	
05. Klungkung	89,11	1,25	1,77	1,02	6,18	0,67	0,00	
06. Bangli	93,35	0,32	0,05	1,54	4,74	0,00	0,00	
07. Karangasem	90,73	1,71	0,47	0,52	6,57	0,00	0,00	
08. Buleleng	77,52	2,71	1,15	4,10	14,13	0,40	0,00	
71. Denpasar	39,69	7,80	40,82	3,11	7,06	1,37	0,16	
51. Bali	2013	71,47	3,38	14,39	2,91	6,88	0,93	0,04
	2012	75,00	3,77	12,74	1,85	0,84	5,81	0,00
	2011	70,25	4,50	12,61	3,23	1,07	8,25	0,09

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

Tabel A.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2013

Kabupaten/ Kota	Luas Lantai					
	< 20 m ²	20 – 49 m ²	50 – 99 m ²	100-149 m ²	≥ 150 m ²	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
01. Jembrana	4,41	42,38	43,05	8,19	1,97	
02. Tabanan	6,61	19,93	50,43	17,65	5,38	
03. Badung	23,77	13,33	33,27	15,68	13,95	
04. Gianyar	9,91	20,00	42,92	16,77	10,40	
05. Klungkung	1,76	32,37	45,80	13,70	6,38	
06. Bangli	4,10	46,92	41,48	5,72	1,78	
07. Karangasem	4,77	46,67	39,20	7,25	2,11	
08. Buleleng	7,67	39,38	39,56	9,04	4,35	
71. Denpasar	36,86	14,80	18,54	14,73	15,08	
51. Bali	2013	16,18	26,85	35,60	12,78	8,59
	2012	13,93	28,07	36,87	12,94	8,19
	2011	18,03	28,66	34,51	11,51	7,29

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

Tabel A.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Jenis Dinding Terluas				
	Tembok	Kayu	Bambu	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
01. Jembrana	89.80	0.71	9.27	0.21	
02. Tabanan	95.49	2.12	2.38	0.00	
03. Badung	95.73	0.38	0.17	3.73	
04. Gianyar	99.15	0.45	0.40	0.00	
05. Klungkung	97.96	0.18	1.59	0.27	
06. Bangli	94.57	1.68	3.75	0.00	
07. Karangasem	94.72	0.41	4.11	0.75	
08. Buleleng	93.77	1.77	3.75	0.72	
71. Denpasar	96.68	1.49	1.11	0.72	
51. Bali	2013	95.48	1.13	2.46	0.93
	2012	95.23	1.47	3.01	0.29
	2011	93,77	1,96	3,89	0,38

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

Tabel A.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan di Provinsi Bali Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Sumber Penerangan					
	PLN	Non PLN	Petromak /Aladin	Pelita/ Sentir/ Obor	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
01. Jembrana	99,73	0,00	0,00	0,00	0,27	
02. Tabanan	99,59	0,00	0,09	0,23	0,09	
03. Badung	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
04. Gianyar	99,78	0,00	0,00	0,22	0,00	
05. Klungkung	99,40	0,33	0,00	0,26	0,00	
06. Bangli	97,46	0,00	0,34	2,03	0,16	
07. Karangasem	98,23	0,00	0,00	1,49	0,27	
08. Buleleng	99,05	0,00	0,00	0,64	0,30	
71. Denpasar	99,84	0,00	0,00	0,16	0,00	
51. Bali	2013	99,40	0,01	0,03	0,44	0,11
	2012	98,68	0,42	0,00	0,82	0,07
	2011	97,90	0,95	0,02	1,07	0,05

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

Tabel A.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum Utama di Provinsi Bali Tahun 2013 (berlanjut...)

Kabupaten/ Kota	Sumber Air Minum Utama						
	Air Kemasan Bermerk	Air Isi Ulang	Leding Meteran	Leding Eceran	Sumur Bor/ Pompa	Sumur Terlindung	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
01. Jembrana	14,77	4,78	17,81	0,14	10,85	21,30	
02. Tabanan	13,59	5,28	25,19	0,86	4,92	4,32	
03. Badung	43,11	12,34	4,58	0,41	8,58	18,85	
04. Gianyar	15,39	3,50	33,44	0,07	10,90	7,05	
05. Klungkung	11,05	0,85	45,43	0,49	1,62	11,70	
06. Bangli	2,13	0,23	33,85	1,00	3,48	0,00	
07. Karangasem	6,29	0,44	33,91	3,15	4,71	8,94	
08. Buleleng	5,97	5,50	24,42	1,60	5,75	4,90	
71. Denpasar	61,98	25,05	4,26	0,13	5,25	1,77	
51. Bali	2013	27,13	9,95	19,72	0,82	6,43	7,90
	2012	36,07	24,55	0,49	5,65	8,12	0,51
	2011	32,82	24,93	1,03	5,15	10,87	0,83

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

Tabel A.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum Utama di Provinsi Bali Tahun 2013 (lanjutan...)

Kabupaten/ Kota	Sumber Air Minum Utama						
	Sumur Tak Terlindung	Mata Air Terlindung	Mata Air Tak Terlindung	Air Sungai	Air Hujan	Lainnya	
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
01. Jembrana	1,79	15,79	0,00	12,75	0,00	0,00	
02. Tabanan	0,65	37,34	4,49	1,35	2,02	0,00	
03. Badung	0,19	8,29	3,40	0,00	0,18	0,07	
04. Gianyar	0,00	29,36	0,29	0,00	0,00	0,00	
05. Klungkung	0,00	7,78	5,63	0,17	15,28	0,00	
06. Bangli	0,00	25,51	1,99	0,05	26,75	0,00	
07. Karangasem	0,79	20,52	3,94	0,52	16,79	0,00	
08. Buleleng	0,67	43,09	7,82	0,16	0,00	0,12	
71. Denpasar	0,00	1,34	0,10	0,12	0,00	0,00	
51. Bali	2013	0,40	19,69	2,95	1,13	3,86	0,03
	2012	17,80	2,11	1,38	3,31	0,00	36,07
	2011	16,22	3,97	0,97	3,20	0,01	32,82

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

Tabel A.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jarak Sumber Air Minum Utama*) ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat di Provinsi Bali Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Jarak ke Tempat Pembuangan Tinja			
	< 10 m	≥ 10 m	Tidak Tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	
01. Jembrana	19,78	73,54	6,67	
02. Tabanan	20,90	72,92	6,19	
03. Badung	12,88	81,94	5,18	
04. Gianyar	5,73	77,79	16,48	
05. Klungkung	0,97	84,37	14,66	
06. Bangli	19,78	73,54	6,67	
07. Karangasem	20,90	72,92	6,19	
08. Buleleng	12,88	81,94	5,18	
71. Denpasar	5,73	77,79	16,48	
51. Bali	2013	11,05	76,59	12,35
	2012	11,63	73,95	14,42
	2011	11,69	66,75	21,57

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

Keterangan:

***) Sumur bor/pompa, sumur terlindung, sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tak terlindung**

Tabel A.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Cara Memperoleh Air Minum di Provinsi Bali Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Cara Memperoleh		
	Membeli	Tidak Membeli	
(1)	(2)	(3)	
01. Jembrana	49,15	50,85	
02. Tabanan	58,35	41,65	
03. Badung	60,74	39,26	
04. Gianyar	58,82	41,18	
05. Klungkung	57,81	42,19	
06. Bangli	57,49	42,51	
07. Karangasem	50,73	49,27	
08. Buleleng	71,17	28,83	
71. Denpasar	91,94	8,06	
51. Bali	2013	67,37	32,63
	2012	66,35	33,65
	2011	63,59	36,41

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

Tabel A.8. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Fasilitas Air Minum di Provinsi Bali Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Penggunaan Fasilitas Air Minum				
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
01. Jembrana	59,65	39,53	0,31	0,51	
02. Tabanan	57,01	22,52	19,45	1,02	
03. Badung	32,79	45,54	21,40	0,28	
04. Gianyar	51,51	25,01	23,30	0,18	
05. Klungkung	54,91	38,46	4,61	2,03	
06. Bangli	47,32	32,16	10,77	9,74	
07. Karangasem	49,85	41,14	9,01	0,00	
08. Buleleng	55,35	28,27	15,29	1,09	
71. Denpasar	64,40	25,30	10,29	0,00	
51. Bali	2013	52,10	32,46	14,05	1,39
	2012	53,17	28,65	15,48	2,70
	2011	55,01	29,66	12,41	2,91

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

Tabel A.9. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Provinsi Bali Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar				
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
01. Jembrana	62,58	23,52	0,23	13,67	
02. Tabanan	73,97	15,38	0,00	10,65	
03. Badung	71,14	24,94	0,17	3,76	
04. Gianyar	70,84	22,99	0,40	5,76	
05. Klungkung	72,15	12,98	0,00	14,87	
06. Bangli	50,70	23,59	0,17	25,55	
07. Karangasem	49,53	17,17	0,33	32,97	
08. Buleleng	67,41	18,12	0,93	13,54	
71. Denpasar	80,06	19,85	0,00	0,09	
51. Bali	2013	69,25	20,10	0,27	10,38
	2012	68,50	20,10	0,13	11,27
	2011	65,50	20,72	0,67	13,12

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

Tabel A.10. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kloset di Provinsi Bali Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Jenis Kloset				
	Leher Angsa	Plengsengan	Cemplung/Cubluk	Tidak Pakai	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
01. Jembrana	98,34	0,72	0,94	0,00	
02. Tabanan	98,99	0,07	0,94	0,00	
03. Badung	99,64	0,14	0,15	0,07	
04. Gianyar	99,39	0,10	0,08	0,43	
05. Klungkung	97,90	0,37	1,73	0,00	
06. Bangli	98,95	0,65	0,00	0,40	
07. Karangasem	99,07	0,93	0,00	0,00	
08. Buleleng	93,17	4,48	2,35	0,00	
71. Denpasar	99,51	0,27	0,22	0,00	
51. Bali	2013	98,30	0,96	0,67	0,07
	2012	97,03	1,96	0,91	0,11
	2011	97,58	1,40	0,67	0,11

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

Tabel A.11. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Provinsi Bali Tahun 2013

Kabupate/ Kota	Tempat Pembuangan Akhir Tinja						
	Tangki/ SPAL	Kolam/ Sawah	Sungai/ Danau/ Laut	Lubang Tanah	Pantai/ Tanah Lapang/ Kebun	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
01. Jembrana	85,36	0,00	2,71	0,97	10,84	0,11	
02. Tabanan	84,60	0,00	8,94	4,22	2,24	0,00	
03. Badung	87,86	0,28	3,57	7,85	0,44	0,00	
04. Gianyar	93,76	0,00	4,60	0,29	1,35	0,00	
05. Klungkung	84,66	0,06	2,98	0,46	11,83	0,00	
06. Bangli	70,28	0,22	3,08	4,10	22,32	0,00	
07. Karangasem	64,30	1,37	8,13	2,70	22,05	1,44	
08. Buleleng	81,14	0,30	6,89	3,57	7,52	0,58	
71. Denpasar	98,56	0,19	0,27	0,69	0,00	0,28	
51. Bali	2013	86,13	0,28	4,27	2,90	6,12	0,30
	2012	86,23	0,08	3,99	1,61	7,48	0,61
	2011	85,15	0,19	4,38	1,43	8,60	0,24

Sumber : Susenas 2013, Provinsi Bali

<http://bali.bps.go.id>

DATA

MENCENDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

E-mail: bps5100@bps.go.id

ISSN 2356-4245

